

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan anak merupakan segala perubahan yang terjadi pada anak yang dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik). Perkembangan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf dan otot. Salah satu aspek penting pada proses perkembangan adalah perkembangan motorik kasar yaitu gerak tubuh menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar dari seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak sebagai awal dari kecerdasan dan emosi sosial anak khususnya anak toddler (Hidayat, 2008).

Banyaknya negara yang mengalami berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, bahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif. Angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia 13-18% (Hidayat, 2010). Perkembangan motorik kasar anak yang tidak optimal bisa menyebabkan menurunnya kreatifitas anak dalam beradaptasi (Adriana, 2011).

Ibu percaya bahwa sebagian besar perkembangan keterampilan dan kegiatan terjadi pada usia normatif, dan sebagian besar ibu tidak mengetahui apabila penglihatan (52%), vokalisasi (79%), sosial tersenyum (59%), serta perkembangan otak secara keseluruhan (68%) dimulai di awal kehidupan anak (Ertem *et al.*, 2007). Ibu yang memiliki pengetahuan tentang

perkembangan anak lebih sering memberikan stimulasi agar perkembangan anak menjadi optimal dan telah banyak informasi serta dampak yang terjadi pada masa bayi dan awal masa kanak-kanak tentang perkembangan otak, sehingga orang tua berusaha yang terbaik untuk meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak (Ertem *et al.* 2007). Namun, ternyata masih sedikit penelitian yang erat hubungannya antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak toddler.

Sundaram and Siddegowda (2013) menyebutkan bahwa balita yang dibesarkan di lingkungan rumah tanpa adanya stimulasi memiliki 4, 25 kali lebih besar sehingga motorik kasar dan motorik halus pada balita mengalami gangguan sebesar 4, 75. Sedangkan balita yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter memiliki gangguan perkembangan motorik kasar dan motorik halus sebesar 0,54. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak agar bisa diidentifikasi sedini mungkin apabila terjadi keterlambatan pada anak.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan di 3 posyandu di desa Suruhkalang, didapatkan bahwa dari 3 posyandu 7 anak usia 1-3 tahun mengalami penurunan dalam motorik kasarnya. Dari hasil wawancara dengan ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun mereka hanya menimbangkan anak di posyandu serta dari kader posyandu tidak memberikan pengarahan tentang pentingnya bermain pada usia toddler.

Dari pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Bermain Dengan Perkembangan

Motorik Kasar Pada Anak Toddler (1-3 Tahun) di Posyandu Desa Suruhkalang Karanganyar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang bermain dengan perkembangan motorik kasar pada anak toddler (1-3 Tahun) di posyandu desa Suruhkalang Karanganyar”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu tentang bermain dengan perkembangan motorik kasar pada anak toddler di posyandu desa Suruhkalang Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu tentang bermain.
- b. Mengetahui perkembangan motorik kasar pada anak toddler.
- c. Mengetahui pengetahuan ibu tentang bermain dengan perkembangan motorik kasar pada anak toddler.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya keperawatan anak tentang perkembangan dan penyimpangan yang terjadi pada anak.

2. Secara praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua bahwa bermain penting untuk perkembangan anak, khususnya motorik kasar anak toddler (12-36 bulan).

b. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang bermain yang sesuai dengan anak toddler (12-36 bulan).

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat sebagai data pendukung pada penelitian berikutnya tentang hubungan pengetahuan ibu tentang bermain dengan perkembangan motorik kasar pada anak toddler dan menambah khasanah ilmu pengetahuan peneliti selanjutnya mengenai metode penelitian dan perkembangan anak.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, belum pernah dilakukan penelitian seperti yang dilakukan peneliti, namun ada beberapa penelitian yang hampir sama yaitu penelitian yang dikemukakan oleh:

1. Maharani dan Dasuki (2010) dengan judul Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita Usia 24 -59 Bulan di Posyandu desa Gunung Tawang Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan

perkembangan motorik kasar balita usia 24-59 bulan dengan nilai p-value 0,335.

2. Saputri (2013) dengan judul Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar Pada Masa Toddler (1-3 Tahun) Di Dusun Lemah Duwur Desa Sitirejo Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dengan tingkat perkembangan motorik kasar pada masa toddler (1-3 tahun) di dusun Lemah Duwur desa Sitirejo kabupaten Malang.
3. Susanty dan Margawati (2012) dengan judul Hubungan Derajat Stunting, Asupan Zat Gizi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Dengan Perkembangan Motorik Anak usia 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bugongan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara derajat stunting, asupan besi, asupan seng, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan per kapita Rumah Tangga dengan perkembangan motorik pada anak usia 24-36 bulan.